

## Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi 1947-2021: Sang Pencetus Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)

\*Ziaul Fahmi, Zulfan, T. Bahagia Kesuma<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

\*Alamat Korespondensi: tajulfazari97@gmail.com

---

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel:  Diterima Maret 2021 Disetujui April 2021 Dipublikasikan Mei 2021	Penelitian yang berjudul Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi 1947-2021: Sang Pencetus Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjabarkan latar belakang kehidupan Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi (2) menjelaskan latar belakang sejarah dan pemikiran Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi tentang MPTT (3) menjabarkan respon dan reaksi masyarakat terhadap MPTT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode sejarah. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi merupakan anak seorang ulama kharismatik di Aceh dan beliau termotivasi oleh ayahnya Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi untuk berdakwah dibidang agama (2) Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi fokus berdakwah dalam bidang ilmu Tauhid Tasawuf dan mendirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) (3) Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi mendapat berbagai respon dan reaksi masyarakat mengenai ilmu Tauhid Tasawuf khususnya MPTT.

Kata Kunci:  
Abuya, Syekh,  
Tauhid  
Tasawuf

---

### Abstract

The research entitled Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi 1947-2021: The Originator of the Council for the Study of Tauhid Sufism (MPTT). This study aims to (1) describe the background of the life of Abuya Sheikh H. Amran Waly Al-Khalidi (2) explain the historical background and thoughts of Abuya Sheikh H. Amran Waly Al-Khalidi about MPTT (3) describe the response and public reaction to MPTT . This study uses a qualitative approach and historical methods. The data collection techniques were carried out by means of interviews, documentation, and literature studies. The results obtained from this study are (1) Abuya Sheikh H. Amran Waly Al-Khalidi is the son of a charismatic cleric in Aceh and he was motivated by his father Abuya Sheikh H. Muhammad Waly Al-Khalidi to preach in the field of religion (2) Abuya Sheikh H Amran Waly Al-Khalidi focused on preaching in the field of Tawheed Sufism and founded the Tauhid Sufism Study Council (MPTT).

---

## PENDAHULUAN

Dalam lintasan sejarah Aceh, mulai dari awal proses islamisasi hingga saat ini, ulama memegang peranan penting dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keberadaan ulama di Aceh memiliki pengaruh yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat, seolah-olah keberadaannya menjadi pioner dan lampu penerangan bagi masyarakat, tanpa adanya ulama pada saat itu, maka kehidupan masyarakat akan menjadi suram, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal (Khairiyah, 2015:1).

Ulama dalam masyarakat Aceh digelar sebagai *teungku*, yaitu orang yang memahami tentang pengetahuan agama Islam. Menurut Shabri dan Sudirman (2005: 2), secara etimologis “ulama” berasal dari bahasa Arab yaitu “alim” yang berarti orang yang mengetahui, orang terpelajar dalam salah satu ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat oleh seseorang melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan oleh pihak lain terhadap para ulama. Untuk mendapatkan pengakuan ini seorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut atau murid.

Dalam pemikiran Islam di Indonesia khususnya di Aceh, ada banyak tokoh yang berjasa terhadap pemikiran agama Islam di Indonesia khususnya di Aceh, salah satu tokoh yang memiliki peran dalam pemikiran Islam khususnya bidang ilmu Tauhid Tasawuf di Aceh ialah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi yang memiliki pemikiran pembaharuan tentang Islam terutama dalam bidang ilmu Tauhid Tasawuf, beliau juga berhasil membawa pengaruh besar bagi perkembangan Tauhid Tasawuf di Indonesia bahkan ke tingkat Internasional seperti membuat enam Mubahasah para ulama di beberapa daerah, antara lain: Meulaboh, Blang Pidie, Banda Aceh, Bogor, Batam, dan juga di Negara Malaysia.

Pemikiran Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi tentang ilmu Tauhid Tasawuf ini mengandung respon dan reaksi yang

berbeda di kalangan masyarakat Indonesia khususnya di Aceh sehingga menimbulkan asumsi dari masing-masing kalangan mengenai MPTT, hal ini yang membuat MPTT belum dapat diterima oleh kalangan masyarakat dan beberapa ulama di Aceh dikerenakan banyaknya perbedaan pendapat diantara para ulama didalam ajaran yang dibawa oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi ini. Bahkan banyak menimbulkan perdebatan panjang sampai sekarang dikalangan ulama-ulama Indonesia khususnya di Aceh, hal serupa juga pernah terjadi di Aceh pada masa Syekh Hamzah Fansuri, beliau adalah salah satu ulama Tasawuf yang sangat berpengaruh di Aceh pada abad ke-17. Sama halnya dengan ajaran Syekh Hamzah Fansuri ajaran Tauhid Tasawuf yang disampaikan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi banyak mendapat pro dan kontra didalam perkembangannya, beliau mengatakan kalau ada murid-murid dari Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi mengatakan bahwa ilmu ini tidak diajarkan oleh gurunya karena mereka tidak bersuluk dengan gurunya dalam Ilmu Kesufian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan problematika Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi dan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) di Aceh Selatan pada umumnya dan di Aceh khususnya sebagai refleksi dalam kehidupan beragama di kemudua hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan kedalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2017:6). Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian memanfaatkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Mengenai metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode sejarah.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gottschalk (dalam Herlina, 2020:2) bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau. Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti studi wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Interpretasi adalah penafsiran yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber-sumber yang telah diverifikasi dan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh (Herlina, 2020:30). Pada tahap ini, peneliti menguraikan fakta-fakta dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya.

Interpretasi diperlukan karena bukti sejarah pada dasarnya sebagai saksi suatu peristiwa dimasa lalu hanyalah berupa saksi bisu semata. Untuk itu, dalam hal mengungkapkan makna dan hakikat dari suatu peristiwa sejarah, membutuhkan kekuatan atau informasi dari luar, yaitu sejawaran atau peneliti. Peneliti juga turut mengkaji berbagai sumber literatur yang didapatkan sebelum melakukan penafsiran dalam upaya menyusun fakta sejarah secara kronologis terhadap suatu sumber yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi**

Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi atau nama aslinya Amran Waly, dia lahir pada tanggal 21 Agustus 1947 di Desa Pawoh Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan. Amran Waly merupakan seorang ulama Aceh yang dilahirkan dari keturunan ulama kharismatik di Aceh dan Sumatera Barat yang hidup dari tahun 1917-1961. Ayahandanya bernama Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi adalah anak bungsu dari empat bersaudara dari hasil perkawinan H. Muhammad Salim Bin Malin Palito yang berasal dari Koto Baru Rawo-Rawo Batu Sangkar Sumatera Barat dengan Siti

Janadat putri kepala desa yang bernama Keuchik Nyak Ujud dari Kota Palak Kecamatan Labuhan Haji. H. Muhammad Salim merantau ke Aceh sebagai guru agama di Labuhan Haji dan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi lahir di Blang Poroh, suatu desa di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 1917. Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi mempunyai enam orang isteri tiga diantaranya berasal dari Sumatra Barat, isteri pertama bernama Hj. Rasimah, yang mempunyai lima orang anak diantaranya, Muhibuddin Waly, Halimah Waly, Jamaluddin Waly, Marhaban Waly, Ruslan Waly. Sedangkan isteri kedua bernama Hj. Siti Rabi'ah, yang di karuniai dua orang anak yaitu, Ahmad Waly, Mawardi Waly. Isteri ketiga Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi bernama Umi Supayang, dengan istri yang ketiga ini beliau tidak mempunyai keturunan.

Ketiga isteri dari Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi lainnya berasal dari Aceh, isteri keempat bernama Hj. Raudhatinur (Ummi Pawoh) yang berasal dari Labuhan Haji, yang mempunyai keturunan dua orang anak diantaranya, Zulbaidah Waly dan Amran Waly sebagai pelopor Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT). Isteri kelima Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi bernama Hj. Rasimah yang berasal dari Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, dari isteri kelima ini beliau dikaruniai tiga orang anak antaranya, Harun Waly, Muhammad Nasir Waly, Abidah Waly. Kemudian isteri keenam bernama Hj. 'Aisyah yang berasal dari Teunom Kabupaten Aceh Jaya, mempunyai dua orang anak diantaranya, Mariyah Waly, Abdur Rauf Waly. Sebagian besar anak-anak Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi mengikuti jejak perjuangan Ayahandanya mengajar, berdakwah dengan mendirikan dayah dan sekolah pendidikan agama baik di Aceh dan Sumatra Barat.

Amran Waly lahir pada tanggal 21 Agustus 1947 di Desa Pawoh Labuhan Haji, Aceh Selatan, sejak kecil beliau hidup di

lingkungan Dayah Darussalam dan diasuh oleh ibundanya yang biasa disapa Ummi Pawoh. Amran Waly menempuh pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Desa Pawoh, Labuhan Haji. Amran Waly sejak kecil telah tertanam karakter menjadi seorang ulama mahir dalam ilmu pendidikan agama, hal ini dapat dilihat dari beliau belajar ilmu agama bersama abang beliau Muhibuddin Waly, Jamaluddin Waly dan beberapa saudara beliau di Dayah Darussalam, mereka belajar kepada ayahandanya Abuya Syekh H. Muda Waly Al-Khalidi beserta para dewan guru di Dayah Darussalam. Didalam proses dia menuju ke fase remaja dan sedang belajar ilmu agama kepada orangtuanya saat itu, Amran Waly dihadapkan dengan musibah yang begitu dahsyat bagi seorang anak, tepat pada umur beliau 14 tahun pada tanggal 20 Maret 1961 Amran Waly kehilangan sosok ayah dalam hidup beliau.

Amran Waly sejak kecil telah belajar ilmu agama kepada orang tuanya Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi, pada umur belia dia telah belajar ilmu membaca Al-Quran, rukun islam, dan belajar cara mendirikan shalat serta ilmu agama lainnya. Pada umur 10 tahun Amran Waly telah masuk Thariqat Naqsyabandiyah bersama dengan abangnya Muhibuddin Waly dan Djamaluddin Waly kepada orang tuanya Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi, dia juga banyak belajar berbagai cabang ilmu agama kepada orang tuanya dan guru-guru di Pesantren Darussalam, Labuhan Haji seperti ilmu Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Ushul Fiqih, Manthiq, Bayan, Tafsir, Hadits dll.

Selain belajar ilmu agama kepada orang tua dan dewan guru di Pondok Pesantren Darussalam, Labuhan Haji, Amran Waly juga belajar kitab kepada murid Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi, diantaranya seperti Abuya Syekh Zakariya Labaisati, Abu Daud Zamzami di Dayah Riyadhus Shalihin Lam Ateuk, Aceh Besar. Akhirnya Amran Waly diizinkan untuk mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah oleh Tuan Syekh Aidarus Kampar putra dari Syekh Abdul Ghani Al-Kampari dan juga untuk mengajarkan kitab

Majmu' Rasail karangan Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai pedoman dalam pengembangan Thariqah Naqsyabandiyah, bersuluk pada orang tuanya dan juga pada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati. Kemudian selain menempuh pendidikan agama Amran Waly juga memasuki pendidikan formal pada umumnya, Amran Waly menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SD Labuhan Haji) di Labuhan Haji. Selanjutnya Amran Waly menempuh pendidikan di sekolah Sekolah Rakyat (SMP Labuhan Haji) di Labuhan Haji. Setelah menamatkan sekolah di Sekolah Rakyat tingkat SMP, Amran Waly mengenyam pendidikan di Madrasah Aliyah (MA Darussalam, Labuhan Haji) di Labuhan Haji.

Amran Waly melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Labuhan Haji setelah menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah atas, Beliau juga pernah menuntut ilmu Sains di beberapa Perguruan tinggi seperti, IAIN Banda Aceh, IAIN Padang Sumatera Barat, dan Bustanul Muhaqqiqin College Islami Lampuri Kota Baro Klantan Malaysia, namun tidak menuntaskan sampai akhir perkuliahan, dikarenakan beliau lebih meminati bidang pendidikan agama Islam.

Amran Waly menghabiskan masa mudanya dengan berbagai kegiatan yang berdampak positif terhadap kehidupannya dan orang di sekeliling barulah Amran Waly memantapkan hatinya untuk memiliki pendamping hidup pada usia muda tepatnya saat dia berumur 24 tahun untuk memiliki sebuah keluarga kecil setelah berkelana di berbagai fase kehidupan. Amran Waly mempunyai dua orang isteri, isteri pertama bernama Nailis Suriati (Ummi Darussalam) salah satu perempuan yang berasal dari Sawang Kabupaten Aceh Selatan, yang dia nikahi pada tahun 1971, sejak menjalani kehidupan rumah tangga dari tahun 1971-2022 Amran Waly dikaruniai tujuh orang anak yang terdiri dari empat orang putra diantaranya, Amri Waly, Sabri Waly, Fakri Waly, Ahmad Dhaifi Waly. Kemudian juga Amran Waly dikarunia tiga orang putri diantaranya, Hasniati Waly,

Hidayati Waly, Mulia Wati Waly. Ketujuh anak dari Amran Waly ini berprofesi sebagai dewan guru di Pondok Pesantren Labuhan Haji dan juga ada yang sudah mendirikan dayahnya masing-masing di sekitaran daerah Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan.

Amran Waly juga menikahi seorang perempuan asal Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya yang bernama Rosmiati (Ummi Pawoh) yang beliau nikahi pada tahun 1977 selang enam tahun pernikahan dengan Ummi Darussalam, dari pernikahan beliau dengan isteri kedua ini Amran Waly dikarunia enam orang anak, terdiri dari tiga orang putra diantaranya, Syukri Waly, Yusri Waly, Sahal Tastari Waly, dan juga dikarunia tiga orang putri diantaranya, Rahmi Waly, (Almh) Irhamni Waly, Siti Zakiyah Waly. Dari keenam anak Amran Waly empat diantaranya berprofesi sebagai dewan guru di Pondok Pesantren dan satu sebagai ibu rumah tangga.

Setelah beberapa lama Amran Waly mendalami ilmu agama islam di Pondok Pesantren Darussalam Labuhan Haji, dengan belajar langsung kepada ayahnya Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi dan dewan guru lainnya akhirnya beliau memiliki kemahiran dalam ilmu agama islam dan telah menunjukkan sifat-sifat kemahirannya, hal itu terbukti kemampuan beliau menunjukkan diri sebagai guru di Pondok Pesantren Darussalam Labuhan Haji. Beliau diizinkan untuk mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah oleh Tuan Guru Syekh Aidarus Kampar putra dari Syekh Abdul Ghani Al-Kampari dan juga untuk mengajarkan kitab Majmu' Rasail karangan Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai pedoman dalam pengembangan Thariqah Naqsyabandiyah, bersuluk pada orang tuanya Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi dan juga pada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati.

Akhirnya pada tahun 1972 Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi dipercayai oleh keluarga besar beliau untuk memimpin Pondok Pesantren Darussalam Labuhan Haji sampai dengan tahun 1982, sebelum beliau mendapatkan kepercayaan untuk memimpin Pondok Pesantren Darussalam beliau sudah

lebih dulu membantu atau mendampingi saudaranya yaitu Abuya Syekh Jamaluddin Waly Al-Khalidi dan Abuya Syekh H. Muhibuddin Waly Al-Khalidi dalam mengelola dan meneruskan Pondok Pesantren Darussalam, sehingga beliau sudah tentu mendapatkan pengalaman serta ilmu yang cukup untuk menjadi penerus pimpinan Pondok Pesantren Darussalam. Sebagaimana telah diwasiatkan oleh ayah beliau Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi kepada setiap anaknya.

Selain Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi memegang tanggung jawab sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Labuhan Haji, beliau juga pernah menjadi anggota DPRK Kabupaten Aceh Selatan pada masa jabatan 1982 s/d 1987. Akan tetapi beliau tidak merasa tenang dan tentram dalam menggeluti bidang politik sebagai anggota DPRK Kabupaten Aceh Selatan, juga tidak merasa nyaman dalam mengarungi perjalanan kehidupan baik dalam segi ibadah dan berhubungan (muamalah) dengan manusia, banyak datang was-was, takut dengan masa depan untuk kebutuhan kehidupan, baik dunia maupun akhirat, dan juga terhadap diri, keluarga, masyarakat dengan masalah-masalah yang dihadapi senantiasa timbul didalam kehidupan duniawi yang penuh dengan kekeliruan.

Dengan adanya ilmu yang beliau peroleh mengenai Tauhid Tasawuf dari ayah beliau dan para guru beliau maka dengan ma'unah dan petunjuk Allah Swt, Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi sedikit dibukakan hatinya untuk dapat memahami Tauhid Tasawuf disamping Thariqat Naqsyabandiyah juga Haqiqat dan berma'rifat kepada Allah Swt. Maka beliau mendirikan suatu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) atau Tauhid Sufi untuk umat islam di Nusantara bahkan dibelahan dunia.

Jauh sebelum Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi mendakwahkan ilmu Tauhid Tasawuf, ilmu tersebut sudah didakwahkan terlebih dulu oleh keluarga beliau seperti ayah beliau Abuya Syekh H. Muda Waly Al-Khalidi

adalah ulama yang sangat dihormati di Aceh dan Sumatera Barat dan disebut juga sebagai bapak pendidikan Aceh, selanjutnya diteruskan oleh dua abang beliau yaitu Abuya Syekh H. Muhibuddin Waly Al-Khalidi yang juga merupakan mursyid Thariqat Naqsyabandiah dan Tasawuf, namun walaupun beliau sudah memberikan kontribusi besar dalam bidang Tasawuf, ajaran Tasawuf yang disampaikan beliau tidak selalu mendapat dukungan dari kalangan masyarakat terutama dari pihak-pihak yang menganggap apa yang disampaikan oleh Abuya Syekh H. Muhibuddin Waly Al-Khalidi tidak sesuai dengan anjuran agama Islam dan mengarah kepada kesyirikan. Namun sebelum ilmu Tasawuf tersebar dan dapat diterima oleh kalangan masyarakat, Abuya Syekh H. Muhibuddin Waly Al-Khalidi telah terlebih dahulu meninggal dunia pada tanggal 7 Maret 2012.

Selanjutnya Abuya Syekh H. Jamaluddin Waly Al-Khalidi melanjutkan dakwah Tasawuf setelah Abuya Syekh H. Muhibuddin Waly Al-Khalidi meninggal dunia. Selain pernah memimpin Pondok Pesantren Darussalam dan menjadi pembimbing umum Thariqat Naqsyabandiah bersama Abuya Syekh H. Muhibuddin Waly Al-Khalidi, beliau juga menjabat sebagai ketua Majelis Zikir Al-Waliyah Aceh. Namun tidak lama setelah Abuya Syekh H. Muhibuddin Waly Al-Khalidi wafat pada tahun 2012, Abuya Syekh H. Jamaluddin Waly Al-Khalidi menyusul menghadap sang pencipta pada tanggal 21 Juli 2016.

Setelah ayah dan kedua saudara dari Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi wafat beliau lah yang meneruskan dakwah ilmu Tauhid Tasawuf. Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi juga meneruskan dakwah ilmu tersebut dengan cara beliau lebih memperluas ruang lingkup ilmu dengan mendirikan sebuah majelis khusus yang dinamakan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) yang berfokuskan tentang ilmu Tauhid Tasawuf.

### **Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)**

Latar belakang berdirinya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) menurut yang telah dipaparkan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, beliau mendapatkan petunjuk untuk memulai mempelajari dan mengamalkan ajaran tauhid tasawuf pada tahun 1998, dimana pada saat itu ajaran Tasawuf ini sudah mulai dikembangkan oleh abang beliau juga selaku pembimbing Thariqat Naqsyabandiah yaitu Abuya Syekh H. Muhibuddin Waly Al-Khalidi dan Abuya Syekh H. Jamaluddin Waly Al-Khalidi selaku ketua zikir Al-Waliyah Aceh, namun berbeda dengan saudaranya Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi mulai mendalami dan mempelajari ilmu Tauhid Tasawuf ini dikarenakan beliau sudah resah dengan kehidupan dunia dan berupaya fokus dalam melanjutkan dakwah yang dulu sudah dimulai oleh ayah dan saudaranya, akhirnya beliau mengajak beberapa orang teman untuk bersama-sama tawajjuh dan untuk mendirikan sebuah majelis Tasawuf yang beliau namakan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) secara kelompok kecil atau kecil-kecilan di Labuhan Haji.

Kemudian terlihat perkembangan keberkahannya dengan bertambahnya anggota tawajjuh yang hadir dalam majelis Tasawuf lebih banyak dari sebelumnya. Maka dari itu pada tahun 2004 Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi membuat akta pendirian MPTT di hadapan notaris atau badan hukum. Menurut Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi sebagaimana kita saksikan bahwa problematika umat Islam yang terjadi pada dewasa ini mulai dari kesyirikan, kenifaqan, kefasiqan, kezaliman, kemaksiatan, kejahilan, dan masalah lainnya sehingga dapat membawa umat dan agama Islam dalam arah kerusakan dan kehancuran. Hal ini disebabkan karena ajaran-ajaran agama Islam tidak dipelajari dan diamalkan sepenuhnya sehingga agama Islam ini mudah dirusakkan dan akhirnya pudar, sehingga dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan yang dapat menyebabkan

rusaknya persatuan, persaudaraan dalam tubuh agama Islam itu sendiri.

Dalam hal ini semestinya bahwa ajaran sufi/kesufian ini merupakan roh dari agama Islam yang bertujuan untuk memperkokoh aqidah dan keimanan, dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan ikhlas, memperbagus akhlak serta berma'rifat dengan tauhid haqiqi, untuk mengembalikan harkat dan marwah agama Islam sebagaimana agama yang baik dan rahmatallil alamin.

Dasar pemikiran ilmu Tauhid Tasawuf yaitu apabila ingin mendapatkan kebahagiaan dari ilmu maka harus mengetahui dasar-dasar ilmu Tauhid Tasawuf secara keseluruhan. Tauhid Tasawuf diibaratkan roh dan tubuh dari ilmu-ilmu yang lain karena ilmu ini menyangkut dengan ma'rifat. Tauhid Tasawuf adalah sebutan bagi orang yang sudah bertasawuf, Tauhid Tasawuf sendiri bermakna yaitu untuk melakukan amal dengan baik dan sempurna dan berpegang dengan tali Allah Swt dengan mentaati perintah yang diperintahkan oleh Allah Swt, percaya kepada janji Allah Swt yang baik, menghormati perintah dengan yakin dan melakukannya dengan sadar terhadap Allah Swt dan makhluk ciptaannya terutama hambanya dimanapun keberadaannya, dalam segi lain Tauhid Tasawuf suatu ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hawa nafsu, menghilangkan syirik dan kenifaqan yang tumbuh didalam batin manusia, dimana salah satu penggagasnya adalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi.

Oleh berdasarkan masalah tersebut yang terjadi ditengah masyarakat khususnya di Aceh, Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada masyarakat Aceh, oleh karena itu beliau mendirikan sebuah majelis pengkajian yang dikhususkan kepada bidang ilmu Tauhid Tasawuf atau lebih dikenal sebagai Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT). Dengan adanya MPTT tersebut Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi dapat lebih mudah mendakwahkan ilmu Tauhid Tasawuf kepada masyarakat agar membawa masyarakat bersifat baik dan berakhlak mulia, kemudian untuk

mendapatkan kemenangan dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan cara taubat, zuhud, wara', tawakkal, mahabbah, dan lain sebagainya.

Pengkajian Tauhid Tasawuf ini mulai dikembangkan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly AL-Khalidi dari Pondok Pesantren Darul Ihsan desa Pawoh, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 1998, dengan mengadakan pengkajian secara kelompok dengan membuat majelis-majelis harian rutin secara umum dan khusus dengan waktu yang sudah ditentukan. Berkembang dari desa ke desa di berbagai pelosok sampai ke perkotaan di berbagai daerah baik di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Batam, Jawa, Sulawesi Manado, Gorontalo, Makassar, Kalimantan, Papua, dan juga Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, China, Turki, Mesir, Maroko, Tunisia, bahkan sampai ke Eropa dengan membuat beberapa kali Seminar/Muzakarah ulama baik tingkat Asean dan Internasional yang dihadiri puluhan ribu jamaah.

Seminar/Muzakarah ini telah terlaksanakan di beberapa daerah diantaranya, di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh pada tahun 2010, Selangor Malaysia pada tahun 2012, kemudian di Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh dilaksanakan Muzakarah pada tahun 2014, Cibinong Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dilaksanakan pada tahun 2016, selanjutnya Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo dilaksanakan pada tahun 2017, Muzakarah selanjutnya dilaksanakan di Kota Banda Aceh pada tahun 2018, kemudian di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2019, dan yang terakhir pada Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo dilaksanakan pada tahun 2019. Dan seminar pengkaderan Tauhid Tasawuf ASEAN sebanyak tiga kali diantaranya, di Gorontalo pada tahun 2017, di Batam pada tahun 2019, di Limboto dan Tapa Gorontalo pada tahun 2019. Dan juga MPTT telah melakukan zikir/Rateb Siribee di masjid-

masjid besar seperti Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh, Masjid Raya Al-Mashun Sultan Maimun di Medan, Masjid At-Tin di Taman Mini Indonesia Indah dan Masjid Istiqlal di Jakarta dan di tempat-tempat lainnya.

Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi adalah orang yang saat ini mempeloporkan kembali ajaran Tauhid Tasawuf yang sudah lama hilang ditanah Aceh melalui majelis yang beliau dirikan yaitu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT), namun ajaran Tauhid Tasawuf yang dibawa oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi ini belum bisa diterima secara penuh di kalangan masyarakat Aceh seperti kejadian pembakaran balai yang dinilai balai MPTT di halaman samping rumah anggota Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Pidie, Herry Maulana, di Gampong Meunasah Jurong, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, dibakar. Pembakaran itu dilakukan oleh sekelompok pemuda tanggung yang diduga suruhan orang yang ingin menghancurkan MPTT, sebagian kecil masyarakat di Lhokseumawe dan Aceh Timur menentang dan menuduh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi sudah menyesatkan dan meresahkan umat Islam karena adanya MPTT, termasuk juga beberapa dari anggota Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) di Aceh.

Maka dari itu MPU Aceh seperti di Pidie menghentikan ajaran Tauhid Tasawuf karena dianggap ajaran ini membawa umat kepada arah kemurtadan. Mereka merujuk tuduhan tersebut atas dasar pendapat Abuya Syekh H. Jamaluddin Waly Al-Khalidi, Abuya Syekh H. Muhibuddin Waly Al-Khalidi, Abu Tumin Blang Blahdeh, dan Abu Daud Zamzami, yang mengatakan bahwa ilmu Tauhid Tasawuf yang disampaikan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi belum diajarkan oleh gurunya Abuya H. Syekh Muda Waly Al-Khalidi.

Hal ini juga berujuk pada buku karangan Abuya Syekh H. Jamaluddin Waly Al-Khalidi yang berjudul aliran-aliran yang menyimpang, karena ulama-ulama di Aceh masih terpecah menjadi dua kelompok yaitu pro dan kontra terhadap ajaran MPTT tersebut. Hal

serupa juga diungkapkan oleh Abu Mudi Samalanga dimana beliau mengatakan bahwa ajaran yang diajarkan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi atau MPTT ini adalah sesat karna menurut Abu Mudi dapat menyesatkan manusia awam hanya bertauhid Tasawuf tanpa ada hukum syariah, menurut beliau Tauhid yang diajarkan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi adalah ajaran Tauhid yang salah, dan beliau juga berharap pemerintah dapat menanggapi hal ini. Hal demikian juga diucapkan oleh Abu Bakongan mengatakan bahwa ajaran ini tidak sesat namun dapat menyesatkan masyarakat awam yang tidak paham akan ilmu tinggi dari Tauhid Tasawuf ini.

Kemudian juga dikatakan oleh Abuya Syekh H. Abdussalam Al-Ghaliby menyebutkan bahwa Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi termasuk kepada golongan orang sufi sesat berpatokan kepada kitab Tasawuf Aceh karangan Syekh Samsudin Sumatrani Hakikatus Sufiyah dan kitab SIRRUL ASRAR karna banyak terdapat ciri-ciri bukan kepada sufi ahlisunnah waljamaah. Beliau juga berpendapat cara berzikir Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi adalah cara yang salah karna diadakan bukan hanya dimasjid, karena seharusnya kalimat Lailahailallah adalah kalimat tinggi yang agung, menurut beliau Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi hanya menyesatkan orang awam yang tidak tahu ilmu agama dan termasuk kepada ulama sufi sesat.

Penolakan tidak hanya datang dari kalangan MPU dan Ulama namun juga dari berbagai kalangan masyarakat pada umumnya seperti penolakan yang dilakukan oleh masyarakat bagian timur, salah satunya terdapat di daerah Kuta Krueng, Pidie Jaya. Mereka menolak MPTT ini karena menurut mereka ajaran yang dipaparkan dapat menyesatkan apabila diajarkan ke masyarakat awam, kemudian juga dari beberapa daerah lain seperti Merdu, Sigli, Bireuen, dan masih banyak daerah lainnya.

Alasan terbesar para masyarakat tidak menerima MPTT karena mereka mengikuti



pendapat ulama di wilayah tempat mereka tinggal dan ajaran Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi dianggap sebagai Tauhid yang sesat dan dapat membuat masyarakat awam syirik terhadap Allah Swt.

Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi juga mengatakan bahwa sebagian besar murid-murid ayah beliau belum dapat memahami ilmu Tasawuf dan Kesufian, sebab mereka hanya mempelajari ilmu fiqih, tauhid kalam, ushul fiqih dan ilmu lainnya kepada ayah beliau Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi. Mereka-mereka ini tidak pernah bersuluk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi didalam suluk “Wujud Diri Kota Syaithan Penghancurnya Hidayah Rabbi”. Maknanya ialah kita sebagai manusia senantiasa bermusyahadah dengan Allah Swt untuk menghilangkan wujud diri, kembali wujud diri kita kepada Allah Swt yaitu asal dari sekalian yang maujud.

Seiring berkembangnya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) khususnya di Aceh menganggap bahwa ajaran ini memutar balikkan aqidah, dan juga merusak keimanan, bahkan menuduh murtad/kafir, hingga merusak dan membakar balai pengajian, kemudian melempar dan merusak kendaraan serta pengusiran para jamaah yang sedang melakukan zikir, hal ini umumnya terjadi di Aceh. Namun pada hakikatnya tujuan dari pada MPTT ini adalah suatu organisasi khususnya untuk umat Islam dan umumnya untuk bani Adam, dimana masa sekarang kita melihat dan menyaksikan umat Islam di Indonesia hampir 80% beragama Islam akan tetapi Islam yang tidak mempunyai kualitasnya, sebab mereka kurang peduli kepada agama dan ajaran yang terkandung didalamnya.

Tanggapan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat terkait keberadaan dan aktivitas Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT) di Provinsi Aceh selama ini. Pandangan itu menyusul adanya aksi penolakan

masyarakat dan protes terhadap kegiatan pengkajian Tauhid Tasawuf dan Rateb Siribee yang digelar di sejumlah daerah seperti di Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya (Abdya), Bireuen, Aceh Timur dan daerah lainnya di Aceh.

Terhadap kegiatan pengkajian MPTT, dibenarkan dan mendapat legitimasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Lembaga Pentashih Buku Dan Konten Keislaman dalam keputusannya dengan Nomor: 306/LPBKI-MUI/IX/2020 tentang Hasil Pengkajian yang ditujukan kepada MPTT-I Aceh. Dalam keputusannya itu yang ditandatangani oleh Ketua Prof. Dr. H. Endang Soetari, Ad M.Si dan Sekretaris Arif Fahrudin, M.Ag tanggal 20 September 2020, Lembaga Pantashih Buku Dan Konten Keislaman Majelis Ulama Indonesia (LPBKI- MUI) membolehkan MPTT untuk mengkaji kitab Insan Kamil karya Syekh Abdul Karim Al- Jily.

Oleh karena kitab tersebut tetap termasuk dalam kategori kitab yang mu'tabar dan sesuai dengan pokok-pokok aqidah dan syariat islam. “Bahwa mengingat tradisi amaliah thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah yang diamalkan oleh MPTT termasuk aliran thariqah yang diakui dan diamalkan oleh Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (JATMAN), dan setelah melakukan pengkajian yang mendalam terhadap konten kitab Insan Kamil karya Syekh Abdul Karim Al-Jily yang menjadi salah satu kitab yang menjadi rujukan MPTT, maka LPBKI-MUI mengukuhkan bahwa kitab tersebut tetap termasuk kategori kitab mu'tabar dan sesuai dengan pokok-pokok akidah dan syariat Islam,” demikian bunyi penjelasan surat LPBKI-MUI tersebut.

Dalam surat itu juga menjelaskan, sedangkan cara dan metode pengajaran dan pendalaman isi kitab Insan Kamil tersebut, disarankan dengan memperhatikan tingkatan intelektualitas masyarakat untuk menghindari kesalahpahaman terhadap maksud dan istilah-istilah khusus di dalam kitab tersebut. Meski demikian, MPTT Aceh tidak mengajarkan kitab Insan Kamil dalam majelisnya. Namun pimpinan MPTT-I, Abuya Syekh H. Amran

Wali Al-Khalidi membenarkan Syekh Abdul Karim Al-Jily sebagai kutubuddin. Dan juga pengarang kitab Sirussalikin, Syekh Abdussamad Al Palembangi dalam kitabnya membenarkan Syekh Abdul Karim Al Jily dengan kitab Insan Kamil sebagai rujukan ilmu ketasawufan.

Surat Lembaga Pentashih Kitab MUI Pusat itu untuk menjawab pro kontra Tasawuf dan Tarekat guna merespon permintaan pengurus MPTT yang berpusat di Aceh terkait pro kontra soal tasawuf dan tarekat. Pertama, soal ajaran tasawuf bahwa ada sebuah lembaga di Aceh yang menolak ajaran tasawuf falsafi yang diajarkan oleh Ibn Arabi dan al-Jily karena dianggap tidak mu'tabar. Selanjutnya, Lembaga Pentashih Kitab MUI Pusat mengkaji kitab-kitab falsafi seperti al-Insan al-Kamil karya al-Jily dan al-Futuh al-Makiyah dan Fushus al-Hikam karya Ibn Arabi.

Kesimpulannya kitab-kitab tersebut berpegang pada ayat al-Qur'an dan Hadits dan termasuk kitab mu'tabar, namun kitab ini harus disampaikan oleh ahlinya karena memiliki kedalaman makna yang tidak bisa dipahami orang awam. Kedua, terkait tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang diikuti oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy sebagai tarekat yang mu'tabaroh dibawah naungan JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyah) yang dipimpin oleh Rois Aam Habib Luthfi Bin Yahya.

Anggapan dan tuduhan MPTT di Aceh dan Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy sesat berawal pada saat Abuya Amran menjawab tentang sebuah kitab, Insan Kamil, dalam sebuah pengajian. Tgk. Syukri Daud Pango (Penasihat MPTT Aceh), menjelaskan, saat itu ketika menjawab pertanyaan tersebut Abuya Amran membenarkan kitab itu. Namun Abuya Amran, sebut Abi Syukri, sama sekali tidak pernah mengajarkan isi kitab itu kepada masyarakat dan jamaah pengajiannya.

Lantas MPU Aceh mengeluarkan fatwa bahwa kitab itu tidak termasuk dalam kitab yang muktabar, yaitu kitab yang sah dijadikan pegangan. Meski tidak disebut sesat, di daerah-

daerah, beredar persepsi bahwa kitab yang tidak muktabar itu sesat. Pada 2020, MUI Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa kitab tersebut muktabar. Dan pada September, pernyataan yang sama juga dikeluarkan oleh Kementerian Agama bahwa kitab Insan Kamil adalah kitab muktabar.

Sementara itu, pandangan berbeda datang dari MPU Aceh. Dalam menyikapi aktivitas MPTT-I tersebut di Aceh, MPU Aceh justru meminta kepada Pemerintah Aceh untuk menghentikan semua kegiatan MPTT-I yang diasuh oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy. Permintaan itu dikeluarkan setelah melalui pertimbangan dan melihat kondisi terjadi di lapangan.

Berdasarkan taushiyah MPU Aceh Nomor 7 tahun 2020 tentang MPTT-I yang ditandatangani langsung oleh Ketua MPU Tgk H. M. Daud Zamzami beserta tiga wakilnya, Tgk. H. Faisal Ali, Dr Tgk. H. Muhibbuththabary, M.Ag dan Tgk. H. Hasbi Albayuni disebutkan bahwa kegiatan pengkajian dan pensyarahan kitab tauhid tasawuf telah menimbulkan keresahan, serta kericuhan di tengah-tengah masyarakat. Keributan itu sebagaimana terjadi di beberapa daerah kabupaten/kota dipicu oleh kajian MPTT. Atas pertimbangan tersebut, demi menghindari keributan di tengah masyarakat, MPU Aceh mengeluarkan rekomendasi agar Pemerintah Aceh menghentikan kegiatan MPTT tersebut.

Terkait taushiyah permintaan penghentian kegiatan MPTT yang dikeluarkan itu, Wakil Ketua MPU Aceh, Tgk. Faisal Ali menyampaikan bahwa yang berhak mengeksekusi baik diterima atau tidak taushiyah tersebut hanyalah Pemerintah Aceh dan pihak terkait. Sebelumnya diketahui telah terjadi beberapa kali tindakan diskriminasi yang dialami oleh jamaah MPTT di beberapa tempat di Aceh. Diantaranya, adalah pada tahun 2017, yaitu perusakan balai pengajian MPTT di Bireuen, yang dirubuhkan dengan chainsaw oleh sekelompok orang yang kontra terhadap MPTT-I.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tahap-tahap dari metode sejarah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi memiliki latar belakang dimana sang ayah merupakan ulama besar di Aceh dan Sumatera Barat. Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi sering terlibat dalam melihat ayah beliau berdakwah sehingga termotivasi keinginan beliau untuk melanjutkan dakwah seperti ayah beliau dahulu. Perjalanan karier Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi setelah selesai pendidikan, akhirnya pada tahun 1972 beliau dipercayai untuk memimpin Pondok Pesantren Darussalam Labuhan Haji sampai dengan tahun 1982, beliau juga menjadi anggota DPRK Kabupaten Aceh Selatan pada masa jabatan 1982-1987.

Kedua, awal ketertarikan Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi terhadap ilmu tauhid Tasawuf dan memasuki bidang agama adalah berkat dukungan dari orang tua beliau serta lingkungan tempat beliau tinggal dimana beliau sudah masuk Thariqat Naqsyabandiah pada saat umur beliau 10 tahun. Setelah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi memasuki dunia keagamaan dan memimpin Pondok Pesantren Darussalam dan Darul Ihsan Labuhan Haji, beliau juga mendirikan organisasi yang diberi nama Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) yang resmi berdiri pada tahun 2004.

Ketiga, oleh sebab itu beliau saat ini menjadi pimpinan Pondok Pesantren sekaligus pimpinan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT), yang saat ini telah berkembang baik di Aceh maupun diluar Aceh dengan jumlah jamaah lebih dari 50 ribu yang berasal dari berbagai kota dan provinsi di Indonesia. MPTT ini juga memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu agama khususnya ilmu Tauhid Tasawuf di Indonesia, banyak kalangan ulama dan masyarakat yang mendukung MPTT ini, namun ada juga beberapa kalangan yang menentang seperti Majelis Permusyawaratan

Ulama (MPU) Aceh dan beberapa ulama di Aceh serta masyarakat yang menentang pemikiran Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi ini karna dianggap dapat membawa dan menyesatkan umat karena dianggap ilmu Tauhid Tasawuf ini belum bisa diajarkan kepada masyarakat awam.

## SARAN

Berdasarkan penulisan skripsi ini, maka peneliti memberikan beberapa saran pada pihak-pihak terkait yang dapat dipertimbangkan untuk kedepannya. Kepada Pemerintah Aceh agar kiranya dapat menyimpan data-data secara lengkap mengenai tokoh-tokoh ulama yang telah berjasa pada masanya. Kepada Masyarakat agar dapat selalu menghormati dan melestarikan terhadap apa yang telah didakwahkan oleh ulama dan diamalkan sebagaimana semestinya agar pendidikan agama Islam yang telah di kembangkan oleh ulama-ulama akan melahirkan generasi masa depan yang peduli terhadap agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong J., Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shabri dan Sudirman. 2005. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tastari Waly, Sahal. dkk. 2021. *Ajaran Tasawuf dan Kesufian*. Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I).

Waly, Amran. 2020. *Biografi Salah seorang Ulama Besar Aceh: Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi Pendiri Pesantren Darussalam Labuhan Haji-Aceh & Syekh Tariqat Naqsyabandiah Al-Khalidiyah*. Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I).

#### **Sumber Jurnal:**

Darliyah, dkk. 2019. *Kajian Teks Biografi Sebagai Bahan Biblioterapi*. *Riksa Bahasa*. Vol 1(01): 277.

Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif studi Pustaka dan Studi Lapangan*. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol 1(01): 3.

Sardila, Vera. 2015. *Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa*. *An-Nida'*, Vol 40(02): 115.

Nilamsari, Natalina. 2014. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo*. Vol 13(2): 178.

#### **Sumber Skripsi:**

Fajar Ilham. 2017. *Kuntribusi Maulana Jaelani Musa dalam Mengembangkan Tarekat naqsyabandiyah di Kluet Utara (1957-1983)*. Skripsi. Banda Aceh: Unsyiah.

Khairiyah. 2015. *Eksistensi Tgk. H. Mahmud Usman Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Simpang Ulim (Suatu Kajian Pada Pendidikan Adabiyah)*, Skripsi. Kuala

Langsa: Iain Zawiyah Cot Kuala Langsa.

Mahyudin. 2019. *Tokoh Tasawuf: Biografi Prof. Dr. H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy (1936-2012)*, Skripsi. Banda Aceh: Unsyiah.

Nufus. 2014. *Kontribusi Abu Lueng-Ie dalam Mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah di Aceh Besar, 1960-1992*. Skripsi. Banda Aceh: Unsyiah.

Rizqal Fajri. 2018. *Tokoh Agama dan Politik (Biografi Abi Lampisang. 1962-2017)*. Skripsi. Banda Aceh: Unsyiah.

#### **Sumber Internet:**

MPTT. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. (Online) <https://mpttindonesia.org/>. Diakses pada 29 Januari 2022.

MPU. Majelis Permusyawaratan Ulama. (Online). <https://infoaceh.net/syariah/mpu-aceh-beda-pandangan-dengan-mui-pusat-soal-mptt-i/>. Diakses 29 Februari 2022.